

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang, Fenomena Penelitian, dan GAP Teori Penelitian

1.1.1 Latar Belakang

Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji. Pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan merupakan tanggung jawab seorang auditor. Seorang auditor bekerja melaksanakan audit bukan hanya karena melaksanakan tanggung jawabnya saja, tetapi juga disebabkan karena adanya keinginan untuk suatu pencapaian. Salah satu pencapaian tersebut adalah harapan untuk mendapatkan imbalan jasa sebagai bentuk dari jasa yang telah diberikan. Imbalan jasa tersebut adalah sering disebut dengan *audit fee* atau biaya audit (Mulyadi, 2013).

Menurut Agoes (2015), *audit fee* adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. *Audit fee* juga dapat diartikan sebagai honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan auditee atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Penetapan biaya audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik berdasarkan biaya perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung (Iskak dalam Fisca dan Wahyu, 2018). Masalah *fee* adalah suatu permasalahan yang dilematis, dimana di satu sisi auditor harus independen

memberikan opininya tapi di sisi lain auditor juga memperoleh imbalan dari klien atas pekerjaan yang dilakukannya karena sudah mendapat imbalan maka auditor harus mengikuti kemauan dari klien. Auditor dikatakan kompeten ketika mampu membuat estimasi terbaik dari biaya atas pekerjaannya. Ini akan membuat auditor menjaga kualitas pekerjaan dan melakukan jasanya pada biaya minimum (Wysochi, 2010). Kode etik akuntan publik juga mengatur bahwa penentuan *audit fee* berdasarkan kesepakatan antara Akuntan Publik dengan kliennya yang tertuang dalam surat perikatan yang dimaterai, sebagai bukti adanya kesepakatan *audit fee* antara kedua belah pihak tersebut.

Bagi perusahaan dengan skala menengah kebawah, biaya audit dapat menjadi terlalu tinggi. Namun bagi perusahaan dengan omset dan likuiditas yang tinggi, *audit fee* tersebut adalah hal yang dapat dibayarkan. Sehingga dari sudut pandang perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* inilah yang dapat mengendalikan pengeluaran untuk audit, salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Menurut Sonya (2016) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambilan keputusan. Kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan karena dipengaruhi oleh kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial didalam perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan yang meningkat akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Dalam hal ini akan muncul masalah keagenan, dimana agen yang ditunjuk oleh principal tidak bekerja sesuai dengan tujuan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam suatu perusahaan diyakini mampu menekan biaya agensi atau biaya audit (*audit fee*). Hal tersebut disebabkan karena adanya pergeseran kepentingan oleh pihak agen perusahaan. Pihak – pihak manajerial yang semula berkedudukan sebagai agen, ketika diberikan kepemilikan saham maka fungsinya tidak lagi hanya sebagai agen tetapi juga sebagai pemilik perusahaan atau principal. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Fleming et al., (2005) yang menyebutkan bahwa manajer didorong memiliki saham untuk memotivasi pemantauan manajemen. Semakin tinggi porsi saham yang dimiliki, tanggung jawab terhadap kesejahteraan pemegang saham termasuk didalamnya adalah dirinya sendiri juga meningkat.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi *audit fee* adalah *cash holding*. Dalam aset lancar, kas adalah salah satu bagian yang paling penting untuk operasional perusahaan. Salah satu tugas utama manajer keuangan yaitu memperkirakan arus kas masuk dan keluar dengan benar dan tepat. Sehingga, manajemen kas bisa disebut sebagai salah satu fungsi utama keuangan. Kekurangan uang tunai dapat menyebabkan masalah pada operasional perusahaan, namun di sisi lain, menjaga kas pada tingkat yang

tinggi dapat menyebabkan *opportunity cost* untuk perusahaan dan hal tersebut juga berpengaruh pada penetapan biaya audit. Namun, karena kebutuhan fleksibilitas dalam merespons terhadap situasi yang tidak terduga, sebagian besar perusahaan menghindari jumlah kas yang tinggi (Garcia-Teruel et al., 2009).

Meskipun *cash flow* dan *cash holding* memiliki beberapa kesamaan, namun terdapat suatu perbedaan pada keduanya. *Cash flow* berasal dari laba tahunan yang disesuaikan sedangkan *cash holding* merupakan indikasi dari saldo kumulatif di neraca dan bisa lebih dari arus kas.

Komite audit juga menjadi salah satu faktor untuk menentukan besaran *fee* audit yang dikeluarkan untuk membayar seorang auditor yang telah melaksanakan tugasnya dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Dalam menentukan besarnya *fee* audit ini memerlukan pertimbangan dari dalam perusahaan. Adanya komite audit diharapkan dapat memberikan rekomendasi akuntan publik, menilai hal-hal yang menyangkut penugasan akuntan publik seperti *engagement letter* dan *estimated fees*, menilai kebijakan akuntansi serta pelaksanaannya, dan meneliti laporan keuangan, termasuk laporan tahunan, laporan auditor dan *management latter*. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk dalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Susiana dan Herawaty, 2007).

Menurut Yulio (2016) menyatakan bahwa semakin besarnya jumlah anggota komite audit maka *audit fee* yang dibebankan kepada perusahaan

juga akan semakin tinggi. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.

Faktor yang mempengaruhi *audit fee* yang lainnya yaitu internal audit. Menurut Hery (2017) internal audit adalah suatu fungsi penelitian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penelitian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya kepada manajemen. Tanggung jawab keefektifan internal audit dipegang oleh komite audit. Setiap internal audit melakukan perencanaan atau pelaporan, maka hasilnya akan dievaluasi oleh komite audit. Selanjutnya akan dilaporkan ke dewan komisaris agar komisaris memberi petunjuk dewan direksi untuk melakukan tindakan yang diperlukan (Ika, 2010).

Menurut Hery (2017) tujuan internal audit secara umum adalah untuk membantu segenap anggota pihak manajemen dalam menyelesaikan dan mengawasi tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, saran, penilaian, dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa. Pada dasarnya tujuan internal audit

adalah membantu manajemen di dalam suatu organisasi untuk menjalankan tugas dan wewenangnya secara efektif dan sistematis.

Fungsi dari internal audit menurut Hery (2017) adalah untuk memberikan penilaian terhadap keefektifan suatu pengendalian di dalam organisasi. Fungsi audit internal bukan hanya terpaku kepada pencarian ketepatan dan kebenaran atas catatan-catatan akuntansi saja, melainkan harus juga melakukan suatu penelitian dari berbagai operasional yang terjadi di perusahaan.

1.1.2 Fenomena Penelitian

Terkait dengan *audit fee*, pada tahun 2016, PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat (dimulai dari 2013). Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha.

Pada tahun 2018 PT Arwana Citramulia Tbk menerbitkan laporan tahunan. Berdasarkan laporan tahunan PT Arwana Citramulia Tbk pada tahun 2018 & 2017, jumlah anggota komite audit di tahun 2018 ada 3 orang dan *fee audit* nya sebesar Rp. 1.575.000.000,-. Sedangkan di Tahun 2017 jumlah komite audit ada 4 orang dan *fee audit* nya sebesar Rp. 1.500.000.000,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite

audit PT Arwana Citramulia Tbk berkurang dibanding tahun sebelumnya. Meskipun jumlah anggota komite audit berkurang, namun *audit fee* yang dikeluarkan perusahaan tetap naik dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Yulio (2016) yang menyatakan bahwa semakin besarnya jumlah anggota komite audit maka *audit fee* yang dibebankan kepada perusahaan juga akan semakin tinggi.

1.1.3 GAP Teori Penelitian

Penelitian Yuan et al., (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit fee*. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer cenderung untuk meminta cakupan audit yang luas serta berkualitas tinggi dan memberikan sinyal positif pada tuntutan membuat laporan keuangan yang lebih valid. Hal ini sesuai dengan penelitian Santanu (2017) dan Giorgio et al., (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan dan berpengaruh dengan *audit fee*. Namun hasil penelitian yang dilakukan Sherliza & Nurul (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif atau dapat dikatakan tidak berpengaruh antara *audit fee* dan kepemilikan manajerial dikarenakan kepemilikan manajerial belum dapat berfungsi seutuhnya sebagai mekanisme untuk menekan diskresi manajerial. Sejalan dengan penelitian Mahendra (2017) yang menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif terhadap *audit fee*, karena semakin

tinggi kepemilikan manajerial maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi naik turunnya biaya audit atau *audit fee*.

Hasil penelitian Benjamin et al., (2015) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang berpengaruh antara *cash holding* dengan biaya audit (*audit fee*). Penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Behzad et al., (2018) yang menyimpulkan bahwa *cash holding* dan *audit fee* memiliki hubungan yang berpengaruh. Sedangkan penelitian Ghaemi dan Alavi (2012) menemukan bahwa ada hubungan negatif atau dapat dikatakan tidak berpengaruh antara jumlah *cash holding* dengan biaya audit.

Penelitian yang berkaitan dengan komite audit terhadap *audit fee* yang dibuat oleh Sehrish et al., (2013) yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap *audit fee*. Hal ini sejalan dengan penelitian Tarca et al., (2019) dan Rajbans et al., (2018) yang meneliti komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit fee*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahmat Haryo Wibowo (2012) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil yang sama juga dilakukan oleh penelitian Sukartha (2016) dan Arizaro (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Penelitian yang berkaitan dengan internal audit terhadap *audit fee* yang dikemukakan oleh Shamharir et al., (2018) mengungkapkan bahwa adanya hubungan dan berpengaruh antara internal audit dengan *audit fee* karena semakin sering komite audit melakukan pertemuan akan membuat *audit fee* semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Harjinder &

Rick (2016) yang mengungkapkan bahwa internal audit berpengaruh terhadap *audit fee*. Sedangkan penelitian yang dikemukakan oleh Nugraharani (2013) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Cash Holding, Komite Audit dan Internal Audit Terhadap Audit Fee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019)”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya kepemilikan manajerial didalam perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan yang meningkat akibat kepemilikan manajemen yang meningkat.
2. Kekurangan uang tunai dapat menyebabkan masalah pada operasional perusahaan.
3. Semakin besarnya jumlah anggota komite audit maka *audit fee* yang dibebankan kepada perusahaan juga akan semakin tinggi.
4. Fungsi audit internal bukan hanya terpaku kepada pencarian ketepatan dan kebenaran atas catatan-catatan akuntansi saja,

melainkan harus juga melakukan suatu penelitian dari berbagai operasional yang terjadi di perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang diteliti menggunakan faktor kepemilikan manajerial, *cash holding*, komite audit, dan internal audit.
2. Data penelitian yang digunakan adalah laporan tahunan (*annual report*) yang sudah terpublikasi untuk periode tahun 2015-2019 di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Penelitian fokus pada *audit fee*.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

4. Apakah internal audit berpengaruh terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh internal audit terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai khasana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian tentang *audit fee*.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak perusahaan mengenai pentingnya *audit fee*.

- c. Memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca atau masyarakat yang berkaitan dengan *audit fee*.
- d. Dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya ilmu *auditing* mengenai *audit fee*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *audit fee* pada sebuah perusahaan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.